

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG SIKAP
BERBAKTI KEPADA ORANG TUA MENURUT AL-QUR`AN
(KAJIAN TAFSIR SURAT AL-AHQAF AYAT 15 DAN SURAT
AL-ANKABUT AYAT 8)**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

**Muhammad Al Haidar
NPM. 1811010287**



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG SIKAP
BERBAKTI KEPADA ORANG TUA MENURUT AL-QUR`AN
(KAJIAN TAFSIR SURAT AL-AHQAF AYAT 15 DAN SURAT
AL-ANKABUT AYAT 8)**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

**Muhammad Al Haidar
NPM. 1811010287**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd.

Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

ABSTRAK

Diketahui bahwasanya seorang anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Akan tetapi kenyataannya pada saat ini menunjukkan kemerosotan akhlak pada diri anak, terutama dalam masalah hubungan dengan kedua orang tuanya. Banyak nilai-nilai dalam berbakti kepada kedua orang tua yang tidak dilaksanakan oleh anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap berbakti kepada orang tua dalam perspektif Al-Qur`an surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8, mengetahui pendapat para mufassir mengenai sikap berbakti kepada orang tua, dan memahami relevansinya dalam penguatan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu pengumpulan data dengan metode dokumentasi yang berupa jurnal, buku, majalah, surat kabar ataupun sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan metode analisis data, dan yang akan digunakan adalah metode maudhu`i (tematik). Metode maudhu`i (tematik) adalah metode penafsiran Al-Qur`an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang telah ditentukan dan berkaitan dengan tema.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur`an surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8, yaitu anak diwajibkan untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tuanya baik dari ucapan maupun perbuatan, patuh dan taat kepada orang tua, berterima kasih dan bersyukur kepada orang tua, mendoakan orang tua, dan meneruskan amalan-amalan baik yang telah dilakukan oleh orang tua. Dan para mufassir berpendapat mengenai sikap yang harus dimiliki seorang anak kepada orang tuanya adalah berlemah lembut, menghormati, berbuat kebaikan, berkhidmat, berterima kasih atau bersyukur, mendoakan kebaikan, sopan santun, membantu pekerjaan orang tua, dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang tua selagi itu baik dan tidak menyalahi syariat Islam. Kemudian, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur`an surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8 memiliki relevansi dalam penguatan pendidikan Islam saat ini, yaitu

berhubungan dengan silabus pendidikan nasional dengan menanamkan keyakinan, pemahaman, dan perilaku nilai-nilai pendidikan akhlak sikap berbakti kepada orang tua kepada diri anak atau peserta didik sejak kecil dengan begitu tidak ada lagi anak yang durhaka kepada orang tuanya, baik itu durhaka dalam hati, perkataan, maupun perbuatan.

Kata Kunci: Berbakti kepada Orang Tua, Pendidikan Akhlak, Al-Qur`an



ABSTRACT

It is known that a child has an obligation to serve his parents. However, the reality at this time shows a decline in morals in children, especially in matters of relationships with both parents. There are many values in serving both parents that are not carried out by children. This study aims to determine the values of moral education regarding filial piety to parents in the perspective of Al-Qur`an Al-Ahqaf verse 15 and Al-Ankabut verse 8, find out the opinions of mufassir regarding filial piety to parents, and understand its relevance in strengthening Islamic education. This study used the library research method, namely data collection using the documentation method in the form of journals, books, magazines, newspapers or other sources of information related to research. After the data is collected, a data analysis method will be carried out, and the maudhu`i (thematic) method will be used. The maudhu`i (thematic) method is a method of interpreting the Qur'an by collecting predetermined verses related to the theme.

The results of the study show that the values of moral education are contained in Al-Qur`an Al-Ahqaf verse 15 and Al-Ankabut verse 8, that is, children are required to always do good to their parents both in words and deeds, obey and obey to parents, thank and be grateful to parents, pray for parents, and continue the good deeds that have been done by parents. And the mufassirs argue that the attitude that a child must have towards his parents is gentle, respectful, doing good, being solemn, grateful or grateful, praying for kindness, being polite, helping parents with work, and following what parents order while it is good and does not violate Islamic law. Then, the values of moral education contained in the Al-Qur`an Al-Ahqaf verse 15 and Al-Ankabut verse 8 have relevance in strengthening Islamic education today, which is related to the national education syllabus by instilling confidence, understanding, and the behavior of the values of moral education is the attitude of devotion to parents towards children or students since childhood so that there are no more children who are disobedient to their parents, be it disobedient in heart, word, or deed.

Keywords: Devoted to Parents, Moral Education, Al-Qur'an



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Ahqaf Ayat 15 dan Surat Al-Ankabut Ayat 8)**

Nama : **Muhammad Al Haidar**

NPM : **1811010287**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd.

NIP. 196408051991031008


Hj. Siti Zulakhah, M.Ag.

NIP. 197506222000032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, M.Pd.

NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG SIKAP BERBAKTI KEPADA ORANG TUA MENURUT AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR SURAT AL-AHQAF AYAT 15 DAN SURAT AL-ANKABUT AYAT 8)** Disusun oleh: **Muhammad Al Haidar**, NPM: **1811010287**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada hari/tanggal: **Jum`at/04 November 2022**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Prof. Dr. H. Subandi, MM** (.....)

Sekretaris : **Agus Susanti, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Drs. Ruswanto, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35313
Email : humasradenintan.ac.id, website : www.radenintan.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Al Haidar
NPM : 1811010287
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Berbakti kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Ahqaf Ayat 15 dan Surat Al-Ankabut Ayat 8)"** merupakan hasil penelitian, pemaparan asli penyusun sendiri, Penyusun tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah di publikasi sebelumnya atau di tulis orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan Perguruan Negeri Lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Peneliti,



Muhammad Al Haidar
NPM. 1811010287

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (٦٠)

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)”.

(Q.S. Ar-Rahman 55 : 60)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), h.533

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt. Dzat yang Maha akan Segalanya, karena telah memberikan rahmat serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat serta salam selalu tersampaikan kepada Nabi dan Rasul Muhammad Saw. dengan doa dan usaha akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Yang terhormat dan sangat saya muliakan kedua orang tua tercinta, ayahanda Imron, S.Ag. dan ibunda Mimi Salkahwiati, yang selalu berjuang untuk keberhasilanku baik yang bersifat moril maupun materil.
2. Untuk kakak-kakak dan adik-adikku, Murtadho Naufal, Hafidz Ridho, Salma Nadiah, dan Danial Hanif, yang senantiasa memberikan motivasi dan inspirasi kepadaku, agar selalu bersemangat dalam segala hal terutama dalam rangka penyelesaian studi ini.
3. Untuk rekan-rekanku yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selama ini telah bersama-sama berjuang dalam suka dan duka.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan. Semoga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Al Haidar dilahirkan pada tanggal 30 September 1999 di Bandar Lampung, putra ketiga dari 5 bersaudara dari pasangan bapak Imron, S.Ag. dan ibu Mimi Salkahwiati. Mempunyai anak bernama Murtadho Naufal, Hafidz Ridho, Muhammad Al Haidar, Salma Nadiyah, dan Danial Hanif.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah Taman Kanak-kanak Harapan Jaya Natar Lampung Selatan dan diselesaikan pada tahun 2006, kemudian melanjutkan sekolah dasar di SDN 2 Rajabasa Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2012, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP IT Nurul Iman Gedong Tataan Pesawaran dan diselesaikan pada tahun 2015, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMA IT Babul Hikmah Kalianda Lampung Selatan dan diselesaikan pada tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung program Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam melalui jalur UM PTKIN pada tahun 2018.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN-DR) di Desa Branti Raya Natar Lampung Selatan selama 40 hari, selain itu penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Taman Siswa Teluk Betung pada tahun 2021 selama 40 hari. Selama kuliah penulis pernah aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam bidang Pemberdayaan Sumber Daya Mahasiswa.

Pada saat ini penulis sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Al-Qur`an (Kajian Tafsir Surat Al-Ahqaf Ayat 15 dan Surat Al-Ankabut Ayat 8)”.

KATA PENGANTAR


Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan nikmat ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang kita harapkan syafaat-Nya nanti di hari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah membimbing penulis dan meluangkan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis dan meluangkan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik, membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu yang begitu banyak kepada penulis.
7. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Tarbiyah yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakak-kakak dan adik-adikku, Murtadho Naufal, Hafidz Ridho, Salma Nadiyah, dan Danial Hanif yang telah menjadi motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan dan yang telah mendukung dan menyemangatiku.

9. Sahabat-sahabatku M. Zainudin, Dimas Choirul Huda, Ari Ramadhani, Satria Budiman, Eri Paiza Irawan, Doni Arya, Dendi Erfandi yang selalu memberikan dukungan dan juga semangat kepada penulis.
10. Keluarga PAI angkatan 2018 dan terkhusus teman-teman kelas F yang selama ini telah memberikan dukungan dan motivasi, serta semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian ucapan terima kasih dari penulis, semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, saran dan kritik sangat membangun untuk membantu kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penulis yang dikuasai. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan karya penulis di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.



Bandar Lampung, Agustus 2022
Penulis,

Muhammad Al Haidar
NPM. 1811010287

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	20
1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	20
2. Dasar Pendidikan Akhlak	28
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	29
4. Macam-Macam Pendidikan Akhlak	33
5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	33
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	36
B. Sikap Berbakti kepada Orang Tua	38
1. Pengertian Sikap Berbakti kepada Orang Tua.....	38
2. Dasar Sikap Berbakti kepada Orang Tua	41

3. Bentuk-Bentuk Sikap Berbakti kepada Orang Tua	46
4. Durhaka kepada Orang Tua	51

BAB III TAFSIR SIKAP BERBAKTI KEPADA ORANG

TUA	55
A. Ayat dan Terjemahan Sikap Berbakti kepada Orang Tua	55
1. Q.S. Al-Ahqaf (46) Ayat 15	55
2. Q.S. Al-Ankabut (29) Ayat 8	56
B. Mufrodlat	56
1. Q.S. Al-Ahqaf (46) Ayat 15	56
2. Q.S. Al-Ankabut (29) Ayat 8	56
C. Asbabun Nuzul Ayat	57
1. Q.S. Al-Ahqaf (46) Ayat 15	58
2. Q.S. Al-Ankabut (29) Ayat 8	59
D. Munasabah Ayat dan Surat	60
1. Q.S. Al-Ahqaf (46) Ayat 15	61
2. Q.S. Al-Ankabut (29) Ayat 8	63
E. Pendapat para Mufassir	66
1. Q.S. Al-Ahqaf (46) Ayat 15	67
2. Q.S. Al-Ankabut (29) Ayat 8	70

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Al-Qur`an Surat Al-Ahqaf Ayat 15 Dan Surat Al-Ankabut Ayat 8	75
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Al-Qur`an Surat Al-Ahqaf Ayat 15 Dan Surat Al-Ankabut Ayat 8 Dalam Penguatan Pendidikan Islam	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
C. Penutup	98

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan penjelasan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi. Dengan adanya penegasan tersebut diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna judul yang digunakan. Adapun skripsi ini berjudul: "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Al-Qur`an (Kajian Tafsir Surat Al-Ahqaf Ayat 15 Dan Surat Al-Ankabut Ayat 8)".

1. Nilai

Nilai secara etimologis merupakan pandangan kata value dalam bahasa Inggris yaitu moral value. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Pada pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah nilai digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang mengartikan keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Dan menurut beberapa ahli dalam mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- a. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno (2003), nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- b. Ngalim Purwanto (1987) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin

dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

- c. Menurut H.M. Rasjidi (1986), penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.

Jadi, nilai itu adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.²

2. Pendidikan

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang (pendidik) terhadap seorang (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, salah satu diantaranya dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha yang lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya.

3. Akhlak

Secara etimologis, akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan.³

Adapun secara terminologis ada beberapa definisi dari beberapa ulama mengenai akhlak:

a. Ibnu Miskawaih

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa, darinya timbul perbuatan-perbuatan yang dengan

² Qiqi Yulianti Zakiyah, A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 14-15.

³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000), h. 1.

mudah dan tidak memerlukan pertimbangan-pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴

b. Imam Al-Ghazali

Akhlik adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

c. Ibrahim Anis

Akhlik adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵

4. Sikap Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua atau dalam istilah arabnya adalah *Birrul Walidain* yang terdiri dari kata *Al-Birru* yang artinya kebajikan dan *Al-Walidain* yang artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi *birrul walidain* adalah berbuat kebaikan kepada kedua orang tua. Semakna dengan *birrul walidain*, *Al-Qur`an Al-Karim* menggunakan istilah *ihsan*, seperti yang terdapat antara lain dalam surat *Al-Isra`* ayat 23.⁶

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... (٢٣)

“23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...”
(Q.S. *Al-Isra`* 17 : 23).”

5. *Al-Qur`an* (Kajian Tafsir Surat *Al-Ahqaf* Ayat 15 dan Surat *Al-Ankabut* Ayat 8)

Al-Qur`an secara etimologis adalah bentuk mashdar yang diambil dari kata kerja *qara`a* yang berarti membaca.

⁴ Abu Ammar, Abu Fatiah Al-Adnani, *Mizanul Muslim*, (Solo: Cordova Mediatama, 2009), h. 424

⁵ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 3.

⁶ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 147.

Dan bila diartikan Al-Qur`an bermakna bacaan atau yang dibaca.

Dan menurut terminologis Al-Qur`an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi-Nya, melalui perantara malaikat Jibril yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya memiliki nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir atau secara berangsur-angsur, dan yang ditulis pada mushaf, serta dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁷

Kajian dalam kamus bahasa Indonesia diambil dari kata kaji yang artinya pelajaran atau penyelidikan sesuatu, dan diberi imbuhan an kemudian diartikan menjadi hasil kajian.⁸

Tafsir secara etimologis memiliki makna menyingkap dan menjelaskan terhadap sesuatu yang tertutup.⁹

Sedangkan menurut terminologis adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur`an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.

Menurut Imam Al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu memahami kitab Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.¹⁰

Jadi, yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah penulis ingin mengetahui apa saja makna-makna, hukum-hukum, dan hikmah yang terkandung dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8, yang mana dalam surat ini menjelaskan tentang diharuskannya seorang

⁷ Nurdin, *Ulumul Qur`an*, (Banda Aceh: CV Bravo, 2018), hlm. 3.

⁸ Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, h.207.

⁹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur`an*, (Depok: PRENADA MEDIA GROUP, 2017), h. 123

¹⁰ Ibid, h. 123-124.

anak berbakti kepada kedua orang tuanya, serta penulis ingin mengaitkannya dengan pendidikan Islam pada saat ini.

B. Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang ilmu pendidikan tidak mungkin terbebaskan dari objek sasarannya, yaitu manusia. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Hal ini karena manusia merupakan makhluk pedagogik yaitu makhluk yang dilahirkan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik.¹¹ Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat.¹²

Pendidikan dalam Islam itu sendiri berdasarkan pada Al-Qur`an, Sunnah Nabi Muhammad Saw. dan juga Ijtihad. Al-Qur`an merupakan sumber utama dalam pendidikan Islam karena mengandung konsep yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Secara garis besar, ajaran dalam Al-Qur`an terdiri dari dua prinsip, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah, dan berhubungan dengan amal yang disebut dengan syariah.¹³

Dalam pendidikan Islam yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 16.

¹² Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2020), h. 1.

¹³ Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 19.

tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.¹⁴

Berbicara mengenai akhlakul karimah, lingkungan keluarga merupakan tempat utama dalam pembentukan dan pendidikan anak. Demi terwujudnya keluarga yang sehat dan bahagia maka orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup sehinggalah nanti mampu membimbing keluarganya untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Untuk dapat menanamkan kepribadian baik pada anak, maka keluarga menjadi tempat pertama dan utamanya. Sehingga perlu perhatian khusus dari segenap anggota keluarga terutama orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya.¹⁵

Menurut pandangan Al-Qur'an, anak merupakan amanat yang diberikan Allah Swt. kepada orang tua yang harus dirawat, dilindungi, serta diperhatikan dengan baik. Kepribadian anak dewasa nanti akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan dari kedua orang tua semasa kecilnya. Sebab pendidikan anak di masa kecil akan sangat membekas dalam membentuk kepribadiannya dibandingkan pendidikannya di masa dewasa.¹⁶

Oleh karena itu, orang tua merupakan cerminan masa depan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, apabila dalam rumah tangganya tercipta hubungan yang baik antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, artinya saling memenuhi hak masing-masing serta saling menghormati, maka sudah tentu anak-anak pun pada masa yang akan datang akan menjunjung tinggi perintah orang tuanya, memelihara dan menjaganya ketika telah lanjut usia. Dan sebagai seorang anak sudah sepatutnya untuk selalu berbakti kepada kedua orang tuanya, karena orang tuanya telah berkorban dalam

¹⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), h. 12.

¹⁵ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 10.

¹⁶ *Ibid*, h. 69.

melahirkannya serta selalu mencurahkan kasih sayang yang sangat besar lagi tulus kepada anak-anaknya dan kasih sayang mereka tidak dapat diukur dengan sesuatu apapun. Maka sudah sepantasnya kita menghormati, menjunjung tinggi dan meneruskan kebaikan-kebaikan mereka. Untuk itulah berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh anak.

Allah Swt. berfirman,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
 وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ
 سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
 وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي
 إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٥)

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (Q.S. Al-Ahqaf 46 : 15).

Demikianlah Allah Swt. dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa sehingganya berbakti kepada kedua orang tua memiliki kedudukan yang sangat mulia. Dan begitupun sebaliknya, durhaka atau tidak taat kepada kedua orang tua memiliki kedudukan yang sangat

hina, yang demikian mengingat jasa kedua orang tua yang sangat besar sekali dalam proses reproduksi dan regenerasi manusia.¹⁷

Akan tetapi yang sering terjadi adalah jika perilaku orang tua buruk, maka begitu pula perilaku anaknya. Seperti kata pepatah, “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, artinya segala sesuatu yang terjadi pada diri anak kemungkinan besar dipengaruhi oleh perilaku orang tuanya. Maka penting bagi orang tua untuk melakukan koreksi diri, terlebih ketika mendapati kenakalan pada anaknya.¹⁸ Oleh karena itu, ketika anak menjadi tidak memiliki rasa hormat atau durhaka kepada kedua orang tuanya hal ini mungkin terjadi bukan karena dirinya sendiri, akan tetapi terdapat adanya pengaruh dari kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya, baik ketika memberikan contoh yang tidak baik ketika di dalam rumah ataupun tidak memberikan pendidikan kepada anaknya mengenai akhlakul karimah.

Seorang anak secara naluri akan menirukan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang dekat dengannya, yang demikian tersebut harus memiliki perhatian tersendiri, karena pengaruh moral anak sangat ditentukan dengan kondisi dan situasi yang ada di keluarganya sebagai lingkungan pertama dan yang paling utama bagi anak. Dengan mengambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan wadah terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, maka dengan begitu pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak sangat berpengaruh pada pembentukan moralitasnya.¹⁹

Dan kenyataannya pada saat ini menunjukkan bahwa terjadi kemerosotan akhlak pada diri anak, terutama dalam masalah hubungannya dengan kedua orang tua. Banyak sekali

¹⁷ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 151.

¹⁸ Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Sabil, 2016), h. 5

¹⁹ Retno Dwiyantri, “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak,” *Jurnal : Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak* 1, no. 32 (2013): 162, <http://hdl.handle.net/11617/3983>.

kasus yang sering kita temui di masyarakat pada saat ini yang berkaitan dengan hubungan anak dan juga orang tuanya, seperti yang sudah terjadi pada tanggal 14 Mei 2022 seorang anak membakar rumah orang tuanya hanya dikarenakan tidak dibelikan handphone baru²⁰, pada tanggal 1 April 2022 seorang anak tega membunuh ibunya²¹, pada tanggal 8 April 2022 seorang anak tega memukul kedua orang tuanya menggunakan kayu hingga berlumuran darah²², dan pada tanggal 10 April 2022 seorang anak tega memukul ibunya dikarenakan kurang memberikan uang untuk membeli kuota²³, serta masih banyak kasus-kasus lainnya yang berkaitan dengan kedurhakaan seorang anak terhadap orang tuanya.

Pada observasi sementara yang dilakukan penulis dengan membaca surat kabar yang bersumber dari internet, masih banyak sekali seorang anak yang kurang dalam penanaman nilai-nilai akhlak terutama dalam sikap berbakti kepada kedua orang tua. Maka sangat penting bagi orang tua untuk senantiasa memberikan pendidikan kepada anaknya terutama dalam nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berbakti kepada kedua orang tua dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8. Dan ketika anaknya memiliki salah kepada orang tua alangkah baiknya orang tua terlebih dahulu mengoreksi diri, tidak perlu terburu-buru dalam memberikan nasehat kepada anaknya, sehingga lupa dalam memperbaiki

²⁰ Ahmad Subekhi, "Anak Durhaka! Bakar Rumah Orang Tua Karena Tidak Dibelikan HP Baru" SindoNews.com, 2022, <https://www.google.com/amp/s/daerah.sindonews.com/newsread/769057/704/anak-durhaka-bakar-rumah-orang-tua-karena-tidak-dibelikan-hp-baru>.

²¹ Nadhir Attamimi, "Pria Gorok Leher Ibu hingga Tewas di Konawe Selatan Jalani Tes Kejiwaan" Detik.com, 2022, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6010720/pria-gorok-leher-ibu-hingga-tewas-di-konawe-selatan-jalani-tes-kejiwaan>.

²² Agus Setyadi, "Hajar Ortu Sampai Berlumuran Darah, Pria di Aceh Ditangkap Polisi" Detik.com, 2022, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6022965/hajar-ortu-sampai-berlumuran-darah-pria-di-aceh-ditangkap-polisi>.

²³ Hery Supandi, "Anak Pukul Ibu Kandung Gegara Uang Beli Paket Internet Tak Cukup" Detik.com, 2022, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6025713/anak-pukul-ibu-kandung-gegara-uang-beli-paket-internet-tak-cukup>.

diri, agar setiap ucapan dan perbuatan orang tua dapat diterima oleh anak dengan kesadarannya sendiri tanpa diperintah oleh orang tua.

Berbicara mengenai berbakti kepada orang tua, Al-Qur`an sendiri telah banyak membahas masalah tersebut, karena sejatinya berbakti kepada orang tua merupakan hal yang wajib dilakukan setelah taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dari pemahaman di atas penulis tertarik untuk membahas ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan berbakti kepada orang tua yang menjelaskan bagaimana seharusnya sikap anak dalam beretika yang baik dan benar kepada orang tuanya yang terdapat dalam Al-Qur`an dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Al-Qur`an (Kajian Tafsir Surat Al-Ahqaf Ayat 15 Dan Surat Al-Ankabut Ayat 8).”

Perintah berbuat baik kepada orang tua dalam Al-Qur`an sendiri kurang lebih terdapat 14 ayat dalam 9 surat, yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 83, Q.S. An-Nisa ayat 36, Q.S. Al-An`am ayat 151, Q.S. Ibrahim ayat 41, Q.S. Al-Isra` ayat 23-24, Q.S. Al-Ankabut ayat 8, Q.S. Luqman ayat 14-15, Q.S. Al-Ahqaf ayat 15-18, dan Q.S. Nuh ayat 28. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya mengambil 2 surat dan 2 ayat saja, yaitu Q.S. Al-Ahqaf ayat 15 dan Q.S. Al-Ankabut ayat 8 yang berkaitan dengan pendidikan kepada orang tua dalam aspek ibadah dan akhlak.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap berbakti kepada orang tua menurut Al-Qur`an merupakan problematika yang begitu kompleks dan beragam. Daripada itu, untuk menghindari melebarnya permasalahan, maka dibuatlah fokus masalah pokok penelitian yang akan dibahas secara mendalam, yaitu penelitian ini terbatas pada Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak tentang Sikap Berbakti kepada Orang Tua Menurut Al-Qur`an Surat Al-Ahqaf Ayat 15 dan Surat Al-Ankabut ayat 8.

Dari fokus di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sub fokus dari penelitian ini adalah:

1. Meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung menurut Al-Qur`an surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8.
2. Meneliti sikap berbakti kepada orang tua menurut Al-Qur`an surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fi Zhilalil Qur`an, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Mishbah, dan Tafsir Al-Munir.
3. Meneliti relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dan sikap berbakti kepada orang tua menurut Al-Qur`an surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8 dalam penguatan pendidikan Islam.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung menurut Al-Qur`an surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8?
2. Bagaimana sikap berbakti kepada orang tua menurut Al-Qur`an surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fi Zhilalil Qur`an, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Mishbah, dan Tafsir Al-Munir?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dan sikap berbakti kepada orang tua menurut Al-Qur`an surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8 dalam penguatan pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung menurut Al-Qur`an surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8.
2. Mengetahui sikap berbakti kepada orang tua menurut Al-Qur`an surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fi Zhilalil Qur`an, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Mishbah, dan Tafsir Al-Munir.
3. Memahami relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dan sikap berbakti kepada orang tua menurut Al-Qur`an surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8 dalam penguatan pendidikan Islam.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah untuk pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan akhlak, khususnya dalam materi pendidikan akhlak tentang sikap berbakti kepada orang tua.
2. Menjadi bahan yang dapat dipergunakan sebagai salah satu rujukan dan pembelajaran bagi penelitian yang akan datang, terkait dan juga relevan.
3. Menunjukkan bahwa Al-Qur`an merupakan sumber inti yang tepat dan relevan dalam semua jenis permasalahan terutama dalam dunia pendidikan.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada saat ini, tentunya dalam membuat karya ilmiah bukanlah suatu hal yang baru, walaupun dalam penelitian memiliki persamaan dengan karya penelitian yang terdahulu dalam permasalahan, akan tetapi tidak menjadikan kita untuk memperbaiki atau mengembangkan dan menjadikan suatu karya penelitian yang memiliki permasalahan yang sama. Meskipun secara konsep dan pandangan dari beberapa sudut memiliki persamaan esensi dan karakteristik tujuan inti permasalahan, pasti terdapat beberapa sisi perbedaan di

dalamnya. Seperti halnya dengan penelitian yang akan dibahas ini, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Al-Qur`an (Kajian Tafsir Surat Al-Ahqaf Ayat 15 Dan Surat Al-Ankabut Ayat 8)”.

Penelitian ini bukanlah penelitian yang asing dan baru, bahkan penerapannya sudah ada. Di sini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang secara teoritisnya dikatakan sama, dan diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal yang disusun oleh Amin Zamroni, dari Universitas Islam Sultan Agung, tahun 2017, yang berjudul “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak”, jurnal ini guna mengetahui strategi dalam mendidik anak, agar anak nantinya mempunyai akhlak yang mulia dan dapat membanggakan orang tuanya. Sedangkan penulis saat ini lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap berbakti kepada orang tua, nilai-nilai apa saja yang harus dimiliki oleh seorang anak dan nilai-nilai apa yang harus orang tua ajarkan kepada anak.²⁴
2. Jurnal yang disusun oleh Juwita Puspita Sari, Alimron dan Sukirman, dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, tahun 2020, yang berjudul “Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Mishbah), Jurnal ini guna mengetahui konsep birrul walidain dalam surat Maryam ayat 41-48 dalam tafsir Al-Mishbah. Sedangkan penulis saat ini lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap berbakti kepada orang tua dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8, guna mengetahui nilai-nilai yang harus dimiliki oleh anak dalam baktinya kepada orang tua.²⁵

²⁴ Amin Zamroni, “*Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*,” Sawwa: Jurnal Studi Gender 12, no. 2 (2017): 241, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.

²⁵ Sukirman Juwita Puspita Sari, Alimron, “*KONSEP BIRRUL WALIDAIN DAN IMPLIKASINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK (TELAH SURAT MARYAM AYAT 41-48 MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH)*,”

3. Jurnal yang disusun oleh Hofifah Astuti, dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2021, yang berjudul “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadits”, jurnal ini guna mengetahui perintah berbakti kepada orang tua menurut hadits. Sedangkan penulis saat ini meneliti nilai-nilai akhlak berbakti kepada orang tua menurut Al-Qur`an.²⁶
4. Jurnal yang disusun oleh Nur l`anah, dari Universitas Gadjah Mada, tahun 2017, yang berjudul “Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam”, jurnal ini guna mengetahui konsep relasi antara orang tua dan anak dalam hubungannya. Sedangkan penulis saat ini ingin meneliti nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki anak kepada orang tua dan relevansinya dalam penguatan pendidikan Islam.²⁷
5. Jurnal yang disusun oleh Bakri, dari IAIN Sultan Amai Gorontalo, tahun 2021, yang berjudul “Implementasi Berbakti Kepada Orang Tua menurut Hukum Islam dan Akuntansi”, jurnal ini guna mengetahui wujud berbakti kepada orang tua dikaitkan dengan menurut ekonomi akuntansi dan juga sumber hukum Islam. Sedangkan penulis saat ini lebih fokus guna mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak kepada orang tua yang harus dimiliki anak dan di ajarkan oleh orang tuanya menurut Al-Qur`an surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8.²⁸

Jurnal PAI Raden Fatah 2, no. 1 (2020): 87–102, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3015>.

²⁶ Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadits,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 45–58, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.

²⁷ Nur l`anah, “Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam,” *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017): 114–23, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>.

²⁸ Bakri, “Implementasi Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Akuntansi,” *Al Mizan* 17, no. 1 (2021): 187–200, <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/am.v17i1.2263>.

H. Metode Penelitian

Penelitian memiliki peran sebagai upaya untuk memperoleh suatu kebenaran, yang harus didasari oleh proses berfikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Kata metode sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang terdiri dari dua kata yaitu *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan, cara, arah). Arti kata *methodos* adalah metode ilmiah yaitu cara melakukan sesuatu menurut aturan tertentu. Adapun metodologi berasal dari kata *metode* dan *logos*, yang berarti ilmu yang membicarakan tentang metode. Melihat dari pengertiannya, metode dapat dirumuskan suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin ilmu untuk mencapai suatu tujuan.²⁹

Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian berbasis studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pemahaman yaitu membaca literatur, berupa sumber buku-buku/majalah/e-book, jurnal, dan sumber data-data lainnya di dalam perpustakaan dan beberapa platform pendukung. Jadi, pengumpulan data dilakukan di perpustakaan atau di tempat lainnya yang ada serta tersimpan sumber dan referensi data lainnya.³⁰

Menurut M. Iqbal Hasan mengatakan bahwa, "Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur

²⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 22-23.

³⁰ J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h.28

(kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.”³¹

Sedangkan menurut Mestika Zed penelitian kepuustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³²

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepuustakaan (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama atau primer maupun sumber data pendukung atau sekunder yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Sumber Data

Setiap penelitian, tidak bisa dilepaskan dari sumber-sumber data primer maupun data sekunder. Adapun data primer dan data sekunder pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus penelitian. Dengan kata lain, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan.³³

Adapun yang dijadikan data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang membahas surat Al-Ahqaf ayat 15 dan juga surat Al-Ankabut ayat 8, yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fi Zhilalil Qur`an,

³¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

³² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), h.3

³³ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development)*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017), h. 94-95.

Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Mishbah, dan Tafsir Al-Munir.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Dengan kata lain, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar dapat diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh.³⁴

Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimaksud adalah penunjang selain dari sumber primer, antara lain: Kuliah Akhlaq karya Yunahar Ilyas, Akhlak Tasawuf karya Abuddin Nata, Akhlak Yang Mulia karya Humaidi Tatapangarsa, Minhajul Muslim karya Abu bakar Jabir Al-Jaza`iri, Mizanul Muslim karya Abu Ammar, Abu Fatiah Al-Adnani, Ilmu Pendidikan Islam karya Zakiah Daradjat dkk, dan buku-buku pendukung lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan metode dokumentasi yang berupa jurnal, buku, majalah, surat kabar ataupun sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Penggunaan metode ini beralasan bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research).

4. Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Maudhu`i (tematik)

³⁴ Ibid, h.95.

merupakan metode dalam penafsiran Al-Qur`an dengan cara menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema sentral, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari beberapa aspek yang berkaitan dengannya, seperti asbabun nuzul, kosa kata dan lain sebagainya.³⁵

Metode Maudhu`i ini lebih menekankan pada topik pembahasan. Jadi mufassir mencari masalah yang ada pada masyarakat, selanjutnya mengaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur`an. Adapun langkah yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ini adalah:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan judul yang telah ditentukan.
- b. Menelusuri latar belakang turunnya ayat yang telah dikumpulkan (asbabun nuzul).
- c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat dalam ayat tersebut, kosa kata yang menjadi pokok permasalahan, dan kemudian mengkajinya.
- d. Mengkaji ayat yang telah dikumpulkan dari pemahaman dan pendapat para mufassir.
- e. Semua yang telah dikumpulkan dikaji secara mendalam dan seksama dengan menggunakan penalaran kaidah yang dapat diterima serta didukung oleh fakta dan argumen yang tersedia.³⁶

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama yaitu tentang pendahuluan. Pada bab ini, pembahasannya meliputi semua pembahasan dalam sub judul dalam skripsi, yang terdiri dari: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub Fokus, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

³⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 151.

³⁶ *Ibid*, h. 152-153.

Bab kedua yaitu tentang landasan teori. Pada bab ini, pembahasannya meliputi: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, dan Sikap Berbakti kepada Orang Tua.

Bab ketiga yaitu tentang kajian tafsir tentang sikap berbakti kepada orang tua. Pada bab ini, pembahasannya meliputi: ayat dan terjemahan, mufrodat, asbabun nuzul ayat, munasabah ayat dan surat, dan pendapat para mufassir.

Bab keempat yaitu tentang hasil analisis dan pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal yang meliputi: analisis nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap berbakti kepada orang tua menurut Al-Qur`an surat Al-Ahqaf ayat 15 dan surat Al-Ankabut ayat 8 dan relevansi dalam penguatan pendidikan Islam.

Bab kelima merupakan penutup yang meliputi: kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam kamus bahasa Indonesia nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁷

Nilai secara etimologis merupakan pandangan kata value dalam bahasa Inggris yaitu moral value. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Pada pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah nilai digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang mengartikan keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.

Persoalan nilai biasanya terkait dengan akhlak, moral atau karakter. Jika kita melihat tindakan seseorang, kita akan menunjukkan nilai baik atau buruk dari tindakan tersebut. Dan ada kalanya kita hanya memberi tempat pada nilai untuk bidang-bidang tertentu kehidupan, tapi tidak berlaku untuk bidang atau bentuk kegiatan lainnya. Tentunya kita masih ingat, bagaimana perdebatan mengenai ilmu pengetahuan yang bebas nilai. Supaya ilmu pengetahuan dapat membawa pada pengetahuan yang benar dan objektif maka harus lepas dari kata-kata nilai. Nilai bukan dipandang sebagai sumber kekuatan yang harus melekat pada semua tindakan, melainkan dipandang mendistorsi sampainya manusia pada pengetahuan yang benar.³⁸

Menurut Djahiri bahwa nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara

³⁷ Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 356.

³⁸ Ahmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), h. 14-15.

fungsional. Di sini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.³⁹

Pendidikan menjadi salah satu unsur kehidupan yang paling penting dalam sejarah peradaban manusia. Kegiatan pendidikan telah berlangsung dan akan tetap berjalan sepanjang manusia itu hidup hingga berakhir kehidupannya. Apabila kita melihat kembali sejarah, sebenarnya pendidikan manusia sudah berjalan ketika Allah Swt. menciptakan manusia yang pertama yaitu Nabi Adam a.s. Di mana ketika Allah Swt. mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama-nama yang malaikat sendiri belum pernah mengenalnya. Semenjak manusia bersinggungan dengan pendidikan, sejak itu pula ia menjadi mampu menunjukkan berbagai kemajuan dalam kehidupannya.⁴⁰

Pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang mengandung arti pelihara dan latih. Lalu diberi awalan “pen” dan akhiran “an” menjadi kata “pendidikan” yang mengandung arti proses atau cara perbuatan mendidik.⁴¹ Secara etimologis pendidikan berasal dari bahasa Yunani paedagogie, yang akar katanya pais yang berarti anak dan again yang artinya bimbingan. Maka dari itu, paedagogie diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan sendiri diartikan menjadi education. Education berasal dari bahasa Yunani yaitu educare yang diartikan membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntut supaya tumbuh dan berkembang.⁴²

Dalam bahasa Arab kata pendidikan sama artinya dengan kata “tarbiyah”. Kata tarbiyah sendiri memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

³⁹ Sarbaini, Reja Fahlevi, *Pendidikan Pancasila Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), h. 115-116.

⁴⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 17.

⁴¹ Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 97.

⁴² Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, h. 85.

- a. Rabba, yarbu, tarbiyah: yang memiliki arti tambah (zad) dan berkembang (nama).
- b. Rabba, yurbi, tarbiyah: yang memiliki arti tumbuh (nasya`a) dan menjadi besar atau dewasa (tara`ra`a).
- c. Rabba, yarubbu, tarbiyah: yang memiliki arti memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah dan memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.⁴³

Dari ketiga akar bahasanya tersebut dijelaskan bahwa ketiganya memiliki arti yang sama dan saling berkaitan antara satu sama lain yaitu bertambah, berkembang, tumbuh, menjadi dewasa, memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat dan sebagainya. Dan apabila kita artikan dengan jelas bahwasanya pendidikan tersebut adalah memelihara, merawat dan mengasuh agar terus bertambah dan berkembang sampai tumbuh menjadi besar atau dewasa.

Firman Allah Swt. yang mendukung istilah dari ini adalah Q.S. Al-Isra` ayat 24 :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Q.S Al-Isra` 17 : 24).

Pada terjemahan ayat di atas, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh dan mendidik anaknya ketika waktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa arti kata tarbiyah meliputi empat unsur, yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan

⁴³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 10-11.

kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, dalam proses ini pendidikan dilakukan secara bertahap.⁴⁴

Ki Hajar Dewantara, merupakan pencetus pendidikan klasik di Indonesia. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak), dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya.⁴⁵

Menurut A. Susanto bahwa pendidikan dalam arti yang luas, yaitu sebagai proses pembelajaran kepada anak didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan anak didik. Dalam arti yang sempit, pendidikan berarti pembuatan atau proses pembuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan atau pimpinan dilakukan secara sadar yang dilakukan seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian prima.⁴⁶

Sedangkan definisi pendidikan Islam dapat dipahami secara sederhana bahwa pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan diartikan sebagai "Proses perubahan sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan". Sedangkan Islam adalah "Agama yang

⁴⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Islam di Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), h. 18.

⁴⁵ Syarif dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 30.

⁴⁶ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 165.

diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Berpedoman pada kitab suci Al-Qur`an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt”. Sehingga pendidikan Islam dapat diartikan “upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok lewat pengajaran atau latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.”⁴⁷

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim. Cirinya adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, dan untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Maka dari itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.⁴⁸

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang SISDIKNAS, yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁹

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan sadar yang

⁴⁷ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 36.

⁴⁸ Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 28.

⁴⁹ Disdikpora, “Definisi Pendidikan Menurut UU No. 20 Th 2003” (Disdikpora, 2014), <https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-th-2003-79> .

dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan guna memberikan kompetensi kepada anak didik sehingga mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan demi terciptanya sumber daya manusia yang diinginkan, yaitu sebagai insan yang kamil.

Selanjutnya definisi dari akhlak. Secara etimologis adalah bentuk jamak dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang artinya menciptakan. Seakar dengan kata Khalik (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).

Persamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwasanya dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khalik (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia), atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki ketika tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khalik (Tuhan). Dari pengertian etimologis ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, akan tetapi norma juga yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁵⁰

Adapun akhlak secara terminologis adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan melakukan perbuatan baik atau buruk secara spontan dan tidak memerlukan pemikiran serta pertimbangan terlebih dahulu dalam melakukannya. Senada dengan hal ini Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu secara singkat mengatakan, bahwa:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

⁵⁰ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 1.

“Akhlah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai Hujjatul Islam (Pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan bahwa:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibrahim Anis dalam Mu'jam al-Wasith mengatakan bahwa:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ
أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

*“Akhlah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.*⁵¹

Dalam hubungan pendapat di atas, Ahmad Amin mengatakan, “Bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Akan tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlak, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau

⁵¹ Nata, *Akhlah Tasawuf*, h. 2-3.

pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan”.⁵²

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya mengatakan bahwa terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- a. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, ataupun gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.
- c. Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- d. Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini, seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya.
- e. Kelima, perbuatan akhlak (terlebih khususnya akhlak baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah Swt. bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu

⁵² Ibid, h. 5.

pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah Swt. tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.⁵³

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas mengenai pengertian nilai-nilai pendidikan akhlak dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan dalam menanamkan sifat-sifat penting bagi kemanusiaan yang dilakukan secara sengaja dan sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada anak didik, sehingga tertanam dalam jiwa peserta didik dan dipraktekkan dalam keseharian secara spontan agar dapat mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga dalam setiap ajaran yang ada pada agama Islam memiliki dasar pemikiran. Dan begitu pula dengan pendidikan akhlak. Yang menjadi dasar pemikiran akhlak adalah Al-Qur`an dan As-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana dalam konsep etika dan moral. Dan juga bukan karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pemahaman dari Mu`tazilah.⁵⁴

a. Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah undang-undang syariat dan sumber hukum yang harus ditaati atau dipatuhi oleh semua umat Islam. Di dalamnya terdapat masalah-masalah halal haram, dan juga amar ma`ruf nahi mungkar. Dan Al-Qur`an juga menjadi sumber inspirasi sastra dan akhlak.⁵⁵ Di antara dalil ayat Al-

⁵³ Ibid, h. 4-6.

⁵⁴ Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 4.

⁵⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 1*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992), h. 3

Qur`an yang menjadi dasar dari pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ (۱۷)
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ
اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (۱۸)

“17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q.S. Luqman 31 : 17-18).

b. As-Sunnah

As-Sunnah menurut para ahli hadits adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, tingkah laku, pengakuan, sifat, kelakuan, ataupun risalah hidup, baik setelah maupun sebelum diangkat menjadi nabi. Dan sunnah menurut istilah para fuqaha ahli fiqih adalah segala sesuatu yang berasal dari nabi, baik perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan yang dapat menjadi dalil bagi adanya hukum syar`inya.⁵⁶

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak mempunyai peran yang sangat penting untuk kesejahteraan di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak pun mempunyai peran penting untuk

⁵⁶ Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 214.

membangkitkan masyarakat dari keburukan tingkah laku menuju masyarakat Islami. Bahkan hampir semua permasalahan kehidupan, baik ditingkat individu, keluarga maupun masyarakat muncul karena minimnya akhlak yang dimiliki oleh manusia.

Pembahasan akhlak tidak pantas dijadikan sebagai pembahasan sampingan atau pembahasan pelengkap sehingga diposisikan pada posisi kedua apalagi nomor urut yang terakhir. Akhlak juga bukanlah sifat pelengkap untuk sifat-sifat kebaikan seorang manusia yang jika diabaikan tidak akan merusak aturan kehidupan. Akhlak merupakan inti dari kepribadian seorang muslim dan kepribadian umat, sehingga harus menjadi pondasi bagi kehidupan manusia.⁵⁷

Dalam agama Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga ia menjadi ukuran keimanan seseorang. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari, Muslim no. 2553).

Bahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah menyempurnakan akhlak. Abu Hurairah radhiyallahu anhu meriwayatkan bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

⁵⁷Ali Maulida, “Konsep Dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi Dan Masyarakat,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vo. 02 (2013): 04, Juli. h. 363.

“*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Bukhari, Ahmad dan lain-lain, no. 8729).⁵⁸

Berkenaan dengan tujuan pendidikan akhlak ini, dalam pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensial), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagamaan, moralitas, individualitas atau personalitas, sosialitas dan berkebudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiaikan manusia.⁵⁹

Kemudian berkenaan dengan tujuan ilmu akhlak, Ahmad Amin mengatakan bahwa, tujuan dari mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar hutang kepada pemiliknya termasuk perbuatan

⁵⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 2006), h. 349

⁵⁹ I Wayan Cong Sujana, “*Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia,*” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29, <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.

baik, sedangkan mengingkari hutang termasuk perbuatan buruk.

Selanjutnya Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu adalah untuk membersihkan hati dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.

Keterangan tersebut memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak bertujuan memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.

Dengan mengetahui yang baik ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.⁶⁰

Apabila tujuan ilmu akhlak tersebut tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan yang terpuji ini akan melahirkan keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin, yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kehidupan di akhirat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk memberikan pedoman atau panduan kepada manusia untuk mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk agar menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia. Terhadap perbuatan yang baik ia akan berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia akan berusaha untuk menghindarinya.

⁶⁰ Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 12.

4. Macam-Macam Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya akhlak memiliki 2 macam, yaitu akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Akhlak yang terpuji dapat disebut dengan Akhlakul Mahmudah dan akhlak yang tercela dapat disebut dengan Akhlakul Mazmumah.

a. Akhlakul Mahmudah

Akhlakul Mahmudah adalah akhlak yang baik, yang merupakan semua dari akhlak baik yang harus dianut dan juga dimiliki oleh setiap manusia dan terkhususnya umat Islam. Banyak sekali jumlah yang termasuk ke dalam akhlakul mahmudah, dan salah satu diantaranya adalah dapat mengendalikan hawa nafsu.⁶¹

b. Akhlakul Mazmumah

Akhlakul Mazmumah adalah akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk, dan akhlak ini merupakan akhlak yang harus di jauhi oleh setiap orang dan terkhususnya umat Islam. Sama seperti halnya akhlakul mahmudah, akhlakul mazmumah juga memiliki banyak sekali jumlahnya, dan salah satu di antara akhlakul mazmumah ini adalah berbohong atau berdusta.⁶²

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Jika definisi ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama, maka akan terlihat bahwa ruang lingkup pembahasan pendidikan akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menerapkannya apakah perbuatan yang dilakukan perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak atau pendidikan akhlak juga dapat dikatakan sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian

⁶¹ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), h. 147.

⁶² Ibid, h. 157.

memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.⁶³

Dalam memahami ruang lingkup pendidikan akhlak, pada umumnya persepsi manusia hanya sebatas interaksi seseorang dengan makhluk, di dalam Islam akhlak juga mencakup hubungan manusia dengan al-Khaliq, yaitu Allah Swt.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjelaskan bahwa akhlak mencakup interaksi dengan al-Khaliq (mu`amalat al-Khaliq), dan interaksi dengan makhluk (mu`amalat al-makhluk). Adapun interaksi dengan al-Khaliq (mu`amalat al-Khaliq) teraplikasi dengan beberapa hal, yaitu:

- a. Menerima segala berita dan informasi dari Allah Swt. dengan membenaran.
- b. Menerima berbagai ketentuan Allah Swt. dengan pelaksanaan dan penerapan.
- c. Menerima berbagai ketentuan Allah Swt. dengan sikap sabar dan ridha.⁶⁴

Lebih lanjut Syaikh al-Utsaimin menjelaskan bentuk nyata dari sikap pertama, yaitu menerima berita dan informasi dari Allah Swt. dengan membenaran adalah dengan tidak adanya keraguan dalam diri seseorang terhadap segala bentuk kabar berita atau informasi dari Allah Swt., di mana semua itu datang dari ilmu Allah yang Maha Luas, dan Dia adalah Maha Benar dalam firman-Nya.

Allah Swt. berfirman :

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

“Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah”. (Q.S. An-Nisa` 4 : 87).

⁶³ Ibid, h. 7.

⁶⁴ Maulida, *“Konsep Dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi Dan Masyarakat.”*, h. 363.

Dengan akhlak ini, seorang mukmin dituntut bukan hanya meyakini setiap kabar dari Allah Swt. dan Rasul-Nya, akan tetapi juga membelanya dari berbagai syubhat (keraguan) baik yang berasal dari umat Islam yang mengada-adakan perkara baru dalam Islam (bid'ah), maupun dari orang-orang kafir yang menghembuskan keraguan ke dalam tubuh kaum muslimin.

Adapun sikap kedua, yaitu menerima hukum-hukum Allah Swt. dengan pelaksanaan dan penerapan hanya dapat terapkan dengan tidak menolak sedikit pun dari hukum-hukum tersebut, baik penolakan yang didasari atas kesombongan maupun sikap meremehkan pelaksanaannya. Kedua bentuk penolakan ini sebaliknya justru menunjukkan akhlak yang buruk kepada Allah Swt.

Terkait sikap yang ketiga, yaitu menerima berbagai ketentuan Allah Swt. dengan sikap sabar dan ridha terapkan dengan kesabaran dan keridhaan dalam menerima ketentuan-Nya yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh sakit dan kefakiran adalah hal yang tidak disukai oleh manusia. Namun seorang mukmin menerima setiap ketentuan yang telah Allah Swt. tetapkan dengan penuh ridha, lapang dada, dan ia menyadari sepenuhnya bahwa Allah Swt. telah menentukannya dengan hikmah dan tujuan yang terpuji.⁶⁵

Dan menurut Muhammad `Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam*, beliau membagi ruang lingkup akhlak kepada lima bagian, yaitu:

- a. Akhlak pribadi (al-akhlak al-fardiyah). Terdiri dari yang diperintahkan (al-awamir), yang dilarang (an-nawahi), yang dibolehkan (al-mubahat), dan akhlak dalam keadaan darurat (al-mukhalafah bi al-idhthirar).
- b. Akhlak berkeluarga (al-akhlak al-usariyah). Terdiri dari kewajiban timbal balik orang tua dan anak

⁶⁵ Ibid, h. 364.

- (wajibat nahwa al-ushul wa al-furu`), kewajiban suami istri (wajibat baina al-azwa) dan kewajiban terhadap karib kerabat (wajibat nahwa al-aqarib).
- c. Akhlak bermasyarakat (al-akhlak al-ijtimaiyyah). Terdiri dari yang dilarang (al-mahzhurat), yang diperintahkan (al-awamir), kaidah-kaidah adab (qawaid al-adab).
 - d. Akhlak bernegara (akhlak adaulah). Terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat (al-`alaqah baina ar-raisa wa as-sya`b), dan hubungan luar negeri (al-alaqat al-kharijiyyah).
 - e. Akhlak beragama (al-akhlak ad-diniyyah), yaitu kewajiban terhadap Allah Swt. (wajibat nahwa Allah).⁶⁶

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Dalam pendidikan akhlak, tentunya memiliki berbagai faktor yang dapat membentuk akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Terdapat tiga aliran yang berpendapat adanya faktor-faktor yang dapat membentuk akhlak, yaitu sebagai berikut:

a. Aliran Nativisme

Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang yaitu faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya seperti kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Apabila seseorang tersebut sudah membawa atau memiliki kecenderungan baik, maka dengan sendirinya ia akan menjadi orang yang baik. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang dalam memperhitungkan peranan pembinaan dan juga pendidikan.

b. Aliran Empirisme

Aliran ini berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri

⁶⁶ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 5-6.

seseorang yaitu faktor dari luar, seperti lingkungan sosial, termasuk juga pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Dan begitupun sebaliknya, jika pendidikan yang diberikan kepada anak tersebut tidak baik, maka anak itu pun tidak baik. Dalam aliran ini, terlihat lebih percaya kepada peranan dunia pendidikan dan pengajaran.

c. Aliran Konvergensi

Dalam aliran ini berpendapat bahwa pembentukan akhlak seseorang dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan yang dibawa oleh anak, dan juga faktor eksternal atau pembawaan dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dengan lingkungan sosial.⁶⁷

Pada aliran ketiga ini, yaitu aliran konvergensi tampak sesuai dengan ajaran Islam. Seperti yang dapat dipahami dari dalil Al-Qur`an dan Hadits berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

“78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl 16 : 78).

Rasulullah Saw, bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah

⁶⁷ Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h. 143.

yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi.” (HR. Bukhari).

Dari beberapa aliran di atas, dapat kita simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan seseorang ada dua, yaitu yang pertama faktor internal atau dari dalam seperti potensi anak, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir. Dan yang kedua adalah faktor eksternal atau dari luar seperti halnya dari kedua orang tua di rumah atau keluarga, guru di sekolah atau lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

B. Sikap Berbakti kepada Orang Tua

1. Pengertian Sikap Berbakti kepada Orang Tua

Menurut kamus bahasa Indonesia, sikap adalah tingkah laku atau perbuatan yang berdasarkan pendirian, dapat berupa pendapat, keyakinan dan lain sebagainya dan juga sikap dapat diartikan sebagai perilaku.⁶⁸ Sedangkan berbakti menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata bakti yang diartikan sebagai sikap tunduk dan hormat; perbuatan yang menyatakan setia dan hormat. Dan memiliki kata imbuhan ber yang artinya berbuat atau melakukan bakti.⁶⁹

Menurut Al-Atsari arti berbakti adalah menaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah Swt. Berbakti terhadap orang tua terdorong oleh ungkapan wong tuo ala-ala malati, yang artinya meskipun orang tua jelek tetapi betuah. Anak yang berpikir bahwa akibat yang didapat menimpa dari sikap dan tindakan tidak berbakti terhadap orang tua adalah kualat, atas dasar sikap tersebut anak harus berbakti kepada orang tuanya. Anak harus dapat nyuwargakake

⁶⁸ Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 497.

⁶⁹ *Ibid*, h. 39.

wong tuo, selain itu anak harus berbuat baik untuk orang tua terlebih mendoakannya.⁷⁰

Kemudian dalam Al-Qur`an banyak menggunakan kata-kata ihsana atau husna dalam kaitannya dengan berbakti kepada orang tua. Kata ihsana dalam Al-Qur`an ditemukan diantaranya terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 83, Q.S. An-Nisa`: 36, Q.S. Al-An`am: 151, Q.S. Al-Isra`: 23, Q.S. Luqman: 14, Q.S. Al-Ahqaf: 15. Sedangkan yang menggunakan kata husna ditemukan dalam Q.S. Al-`Ankabut: 8.

Berbakti kepada orang tua sering pula disebut dengan *birrul walidain*. Istilah *birrul walidain* ini mengandung dua kata yaitu *birru* dan *al walidain*. *Birru* atau *al-birru* berarti kebijakan dan *al-walidain* berarti dua orang tua atau ibu dan bapak. Maka dari itu *birrul walidain* adalah berbuat kebaikan kepada kedua orang tua.⁷¹

Menurut Ibrahim al-Hazimiy, bahwa *al-birr* berarti baik dan taat (*ash-shidq wa ath-tha`ah*). Dan bagi orang arab kata kerja *barra-yabarru* untuk mengatakan bahwa seseorang itu baik, *barra-yabarru fi yaminihi* berarti seseorang menepati janjinya atau tidak mengingkarinya, *barra yabarru rahimahu* yang artinya seseorang menyambung tali kasih sayangnya. Jika konteksnya hubungan hamba dan tuhan, *fulan yabarru rabbahu* berarti si fulan taat kepada rabbnya.

Seseorang yang berbuat baik kepada keluarganya dan yang baik kepada orang-orang di sekitarnya dikategorikan sebagai orang-orang yang berbakti (*bararah;abrar*). Ibnu Umar meriwayatkan:”Allah Swt. menyebut mereka *abrar* (orang-orang yang berbakti)

⁷⁰ Yuni Nur Dinasyari, “Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa,” *Occupational Medicine* 53, no. 4 (2013): 2-3.

⁷¹ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 147-148.

karena mereka berbuat baik kepada orang tua dan anak-anak mereka.”⁷²

Berbakti kepada orang tua adalah salah satu kewajiban yang harus didahulukan daripada ibadah yang bersifat fardhu kifayah maupun amalan-amalan sunnah lainnya, Jadi, pada hakikatnya seorang anak tetap harus berbuat baik kepada orang tuanya dan hak kedua orang tua harus dilaksanakan oleh setiap anak, sepanjang keduanya tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat ataupun kemusyrikan. Bahkan, meskipun mereka dalam keadaan kafir maupun musyrik. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. Luqman 31 : 15).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan sikap berbakti kepada orang tua adalah perbuatan bakti seorang anak dengan menaati kedua orang tua, baik itu ibu atau bapak dengan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama perbuatan tersebut tidak mengandung maksiat atau kemusyrikan kepada Allah Swt. meskipun keduanya dalam keadaan kafir atau musyrik.

⁷² Ibrahim al-Hazimiy, *Keutamaan Birrul Walidayn*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 3.

2. Dasar Sikap Berbakti kepada Orang Tua

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwasanya sebagai seorang anak harus berbuat baik dan menaati perkataan orang tuanya selama tidak mengandung maksiat atau kemusyrikan kepada Allah Swt. Berbuat baik di sini mengandung arti yang luas, meliputi pekerjaan, perkataan, perbuatan dan lain-lain yang dapat disebut dengan baik.

Anjuran berbakti kepada orang tua dalam agama Islam menegaskan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perjalanan hidup anak-anaknya. Jasa-jasa dan pengorbanan orang tua tidak dapat dibalas dengan apapun. Kebajikan yang dilakukan oleh seorang anak tidaklah sebanding dengan pengorbanan yang telah dilakukan oleh kedua orang tua. Dalam Al-Qur'an Allah Swt. memerintahkan seorang anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya melalui firman-Nya, diantaranya yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا
(٢٤)

“23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia 24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan

ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra` 17: 23-24).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٨)

"8. Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. Al-Ankabut 29 : 8).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

"14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu

apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. Luqman 31 : 14-15).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
 كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ
 أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ
 عَلَيَّ وَعَلَىٰ وِلْدَانِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
 ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٥) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
 نَقَبَلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي
 أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَّ الصَّدَقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ (١٦)

“15. Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri” 16. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka”. (Q.S. Al-Ahqaf 46 : 15-16).

Selain di dalam Al-Qur`an, perintah berbakti kepada orang tua juga diterangkan di dalam hadits Rasulullah Saw, di antara hadits-hadits yang memerintahkan berbakti kepada orang tua yaitu:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ: الصَّلَاتُ عَلَى وَفَّيْهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Diriwayatkan dari Abu `Abdirrahman `Abdullah ibn Mas`ud radhiallahu `anhu, dia berkata: “Aku bertanya kepada Nabi Shallallahu `Alaihi Wasallam: Apa amalan yang paling disukai oleh Allah Swt?” Beliau menjawab: “shalat tepat pada waktunya”. Aku bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: “Birrul Walidain”. Kemudian aku bertanya lagi: seterusnya apa? Beliau menjawab: “Jihad fi sabilillah.” (HR. Muttafaqun `Alaih).⁷³

وَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ نَفِيعِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُنبئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلَاثًا: قُلْنَا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ. وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلَا، وَقَوْلُ الزُّورِ وَ شَهَادَةُ الزُّورِ. فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ

“Diriwayatkan oleh Abu Bakrah Nufa`i bin al-Harits radhiyallahu `anhu, dia berkata: “Rasulullah Shallallahu `Alaihi Wasallam bersabda: “Tidakkah akan aku beritahukan kepada kalian dosa-dosa yang paling besar? Beliau mengulangi pertanyaan tersebut tiga kali. Kemudian para sahabat mengiyakan. Lalu Rasulullah Shallallahu `Alaihi Wasallam menyebutkan: “Yaitu mempersekutukan Allah dan durhaka kepada ibu bapak”. Kemudian beliau merubah posisi duduknya yang semula bersitelekan menjadi duduk biasa dan berkata lagi: “Begitu juga perkataan dan sumpah palsu.” Beliau mengulangi lagi hal yang sedemikian hingga kami

⁷³ Imam An-Nawawi, *Syarah Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 322.

mengharapkan mudah-mudahan beliau tidak menambahnya lagi.” (HR. Muttafaqun `Alaih).⁷⁴

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Rasulullah Shallallahu `Alaihi Wasallam bersabda: Keridhaan Rabb (Allah) ada pada keridhaan orang tua, dan kemarahan Rabb (Allah) ada pada kemarahan orang tua.” (HR. Tirmidzi).⁷⁵

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: مَنْ أَحَقُّ بِحَسَنِ صُحْبَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw., ia berkata, ”Wahai Rasulullah, siapakah di antara ibu bapak yang lebih berhak aku perlakukan dengan baik lebih dahulu?”Rasulullah Saw. menjawab ”Ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab, “Ibumu.” Ia bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab, ”Ibumu.” Ia bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab, “Kemudian bapakmu.” (HR. Al Bukhari).⁷⁶

Dengan demikian, setelah melihat dan membaca dalil-dalil di atas baik dari Al-Qur`an maupun Hadits Rasulullah Saw. yang berkaitan dengan sikap berbakti kepada orang tua, maka dapat disimpulkan bahwasanya berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban bagi

⁷⁴ Al-Jaza`iri, *Minhajul Muslim*, h. 219

⁷⁵ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 151.

⁷⁶ Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Solo: Insan Kamil, 2010), h. 790.

seorang anak. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan telah menyapihnya selama dua tahun, sebagai seorang anak harus terus menerus berbuat baik dan memenuhi hak-hak orang tuanya, bahkan jika orang tua tersebut kafir sekalipun selama tidak menjerumuskan ke dalam kemaksiatan dan kemusyrikan kepada Allah Swt., seorang anak dituntut untuk senantiasa berkata yang mulia terhadap orang tuanya dan dilarang untuk membentak orang tuanya. Dan seperti yang telah dijelaskan dalam hadits, bahwasanya berbakti kepada orang tua merupakan ibadah yang disukai oleh Allah Swt. setelah melaksanakan shalat pada waktunya, bahkan Rasulullah Saw. sampai menyebut tiga kali untuk berbakti kepada ibu dan setelahnya berbakti kepada bapak sebelum berbakti kepada orang lain, bahkan tidak berbakti kepada orang tua merupakan salah satu dosa besar.

3. Bentuk-Bentuk Sikap Berbakti kepada Orang Tua

Kedua orang tua merupakan orang yang harus kita taati, karena ibunya telah mengandungnya dan menyapihnya hingga dua tahun. Sebaik apapun seorang anak kepada orang tuanya tidak akan dapat mengimbangi kebaikan orang tua itu sendiri. Rasulullah Saw. dalam sabdanya disebutkan:

لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

“Seorang anak tidaklah dapat membalas (jasa) orang tuanya kecuali apabila ia mendapatkannya sebagai budak lalu ia membelinya kemudian memerdekakannya.” (HR. Muttafaqun `Alaih).

Akan tetapi, kedua orang tua juga tidak meminta balas jasa terhadap apa yang telah diberikannya kepada anak. Bagi orang tua jerih payah mereka sudah terbalas jika anaknya menjadi anak yang berakhlak mulia dan sukses dalam hidupnya. Walaupun orang tua tidak

mengharapkan balas jasa terhadap anak, sebagai seorang anak hendaknya senantiasa memperlihatkan tingkah laku yang baik kepada orang tuanya. Bagaimanapun marah dan kecewanya seorang anak, tetaplah berkata sopan kepada orang tua. Sebagai seorang anak tentunya kita mengetahui mana yang menjadi kesenangan dan tidak disenangi oleh orang tua. Maka dari itu lakukan apa yang menjadikan mereka senang.⁷⁷

Dan seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahkan Rasulullah Saw. telah memberitahukan kepada umatnya bahwa Allah Swt. sangat mencintai amalan berbakti kepada orang tua setelah amalan shalat tepat pada waktunya, dan Rasulullah Saw. telah memberitahukan bahwa tidak berbakti kepada orang tua merupakan salah satu dosa yang besar. Maka dari itu seorang anak dapat melakukan berbagai cara dalam mewujudkan berbakti kepada orang tua.

Islam sendiri mengajarkan kepada seorang anak untuk mengakui hak-hak terhadap kedua orang tuanya dan melaksanakannya dengan sempurna dalam rangka menaati Allah Swt. dan melaksanakan wasiatnya, maka dari itu seorang anak berkewajiban memuliakan kedua orang tuanya dengan adab-adab⁷⁸, antara lain:

- a. Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, seperti masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Tentunya dengan catatan selama keinginan dan saran orang tua sesuai dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan agama Islam. Jika keinginan dan saran orang tua bertentangan dengan agama Islam, maka seorang anak harus menolaknya

⁷⁷ M. Hasan AF, *Akidah Akhlak Madratsah Tsanawiyah Kelas VII*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2015), h. 73-74.

⁷⁸ Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, h. 221.

dengan cara yang baik dan juga menasehati keduanya.

Firman Allah Swt.:

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
(١٥)

“15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”(Q.S. Luqman 31 : 15).

Dan sesuai dengan penegasan dari Rasulullah Saw. yaitu:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

“Tidak ada ketaatan dalam maksiat kepada Allah, ketaatan hanyalah semata dalam hal yang ma`ruf.” (HR. Muslim).⁷⁹

- b. Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang mungkin tidak bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang telah mengandung dengan susah payah, lelah dan letih serta penuh penderitaan. Ibu yang telah melahirkan, menyusui, mengasuh, merawat dan membesarkan. Bapak yang sibuk kerja keras mencari nafkah untuk ibu dan juga anak-anaknya. Bapak yang menjadi pelindung untuk

⁷⁹ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 152.

mendapatkan rasa nyaman. Allah Swt. berwasiat kepada seorang anak untuk senantiasa berterima kasih ke ibu dan bapak sesudah bersyukur kepada-Nya.

Firman Allah Swt.:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
(١٤)

“14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman 31 : 14).

- c. Membantu ibu dan bapak secara fisik dan material. Sebagai contoh, ketika sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua (terutama ibu) dengan mengerjakan pekerjaan rumah, dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara finansial, baik dengan membelikan pakaian, makanan, minuman, terlebih lagi untuk berobat. Rasulullah Saw. menjelaskan, berapapun seorang anak mengeluarkan uang untuk membantu orang tua tidak akan sebanding dengan jasanya seorang anak.

Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

“Tidak dapat seorang anak membalas budi kebaikan bapaknya, kecuali jika mendapatkan orang tuanya tertawan menjadi hamba sahaya, kemudian

ditebus dan dimerdakannya.” (HR. Muttafaun `Alaih).⁸⁰

- d. Mendoakan ibu dan bapak semoga diberi oleh Allah Swt. keampunan, rahmat dan lain-lain sebagainya. Allah Swt. memberikan dalam Al-Qur`an doa Nabi Nuh memintakan ampunan untuk orang tuanya, dan perintah kepada setiap anak untuk memohon rahmat Allah Swt. bagi orang tuanya.

رَبِّ أَغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ نَخَلَّ بِبَيْتِي مُؤْمِنًا
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا (٢٨)

“28. Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.” (Q.S. Nuh 71 : 28).

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

“24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (Q.S. Al-Isra` 17 : 24).

- e. Setelah orang tua meninggal dunia, berbakti kepada orang tua masih diteruskan, cara-cara tersebut adalah:
- 1.) Menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya.
 - 2.) Melunasi hutang-hutangnya.
 - 3.) Melaksanakan wasiatnya.

⁸⁰ Ibid, h. 155.

4.) Meneruskan silaturahmi yang dibinanya di waktu hidup.

5.) Memuliakan sahabat-sahabatnya.

6.) Mendoakannya.

Seorang laki-laki dari Bani Salimah datang dan bertanya kepada

Rasulullah Saw.:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي سَنَىٰ أَبْرُهُمَا بَعْدَ
مَوْتِهِمَا؟ قَالَ: نَعَمْ، الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا
وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصَلُّهُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا
تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَآكَرَامُ صَدِيقِهِمَا

“Ya Rasulullah, adakah sesuatu kebaikan yang masih dapat saya kerjakan untuk ibu bapak saya sesudah meninggal dunia? Rasulullah menjawab “Ada, yaitu: menshalatkan jenazahnya, memintakan ampunan baginya, menunaikan janjinya, meneruskan silaturahmi dan memuliakan sahabatnya.” (HR. Abu Daud) ⁸¹

Demikianlah beberapa bentuk dari sikap berbakti kepada orang tua yang dapat seorang anak perbuat, baik ketika orang tua yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia.

4. Durhaka kepada Orang Tua

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwasanya berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang anak. Bahkan Allah Swt. menempatkan untuk berbakti kepada orang tua sebagai amalan nomor dua setelah perintah beribadah kepada Allah Swt. Selain itu, tidak berbakti atau durhaka kepada orang tua merupakan dosa yang besar setelah syirik kepada Allah Swt.

⁸¹ Ibid, h. 156-157.

Adapun durhaka menurut kamus bahasa Indonesia adalah ingkar terhadap perintah; tuhan, orang tua dan lain sebagainya.⁸² Dan durhaka kepada orang tua bisa juga disebut dengan `Uququl Walidain yang lawan katanya berbakti kepada orang tua. Makna `Uququl Walidain sendiri artinya adalah mendurhakai orang tua. Istilah ini langsung turun dari Nabi Muhammad Saw., sebagaimana di dalam hadits:

الْكَبَائِرُ: الإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ وَالِدَيْهِ وَالْيَمِينُ الْعَمُوسُ
الْوَالِدَيْنِ

“Dosa-dosa besar adalah: Mempersekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, membunuh orang dan sumpah palsu.” (HR. Bukhari).⁸³

Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang membuat anak menjadi berani membantah dan melawan orang tuanya. Terlebih ketika anak telah mampu menghidupi dirinya sendiri, tidak segan-segan anak akan berani berbuat kasar terhadap orang tua mereka karena beranggapan bahwa mereka sudah tidak membutuhkan orang tuanya. Akibatnya mereka bertindak semaunya dan mempunyai anggapan bahwa orang tua sudah tidak berhak lagi untuk memerintah mereka. Yang lebih membahayakan lagi jika orang tua telah bergantung kepada anaknya, maka anak akan sama sekali tidak peduli terhadap apapun yang dinasehatkan kepadanya.⁸⁴

Durhaka kepada orang tua merupakan dosa besar yang sangat dibenci oleh Allah Swt. bahkan azabnya saja akan disegerakan oleh Allah Swt. di dunia. Seperti yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam haditsnya:

⁸² Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 104.

⁸³ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 157.

⁸⁴ Syamsul Rijal Hamid, *Dahsyatnya Ridha Orang Tua*, (Bekasi: PT Riugha Edu Pustaka, 2018), h. 70.

كُلُّ الدُّنُوبِ يُؤَخِّرُ اللهُ تَعَالَى مَا شَاءَ مِنْهَا إِلَّا عُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ،
فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا قَبْلَ الْمَمَاتِ

“Semua dosa-dosa dimundurkan oleh Allah (azabnya) sampai waktu yang dikehendaki-Nya kecuali durhaka kepada kedua orang tua, maka sesungguhnya Allah menyegerakan (azabnya) untuk pelakunya di waktu hidup di dunia sebelum dia meninggal.” (HR. Hakim).

Dalam hadits lain Rasulullah menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak akan meridhai seseorang sebelum dia mendapatkan keridhaan dari orang tuanya:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَضِيَ الرَّبُّ فِي
رَضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Rasulullah Shallallahu `Alaihi Wasallam bersabda: Keridhaan Rabb (Allah) ada pada keridhaan orang tua, dan kemarahan Rabb (Allah) ada pada kemarahan orang tua.” (HR. Tirmidzi).

Tentunya kita sudah memahami mengapa Rasulullah Saw. mengaitkan keridhaan Allah Swt. dengan keridhaan orang tua, dan memasukkan ke dalam dosa yang besar, bahkan sampai azabnya akan disegerakan di dunia. Mengingat betapa istimewanya kedudukan orang tua dalam ajaran Islam dan juga betapa besarnya jasa orang tua dalam kehidupan seorang anak, bahkan jasa tersebut tidak dapat digantikan dengan apapun.⁸⁵

Adapun bentuk pendurhakaan terhadap orang tua terdapat bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, mulai dari mendurhaka di dalam hati, mengomel, mengatakan ah (uffin), berkata kasar, menghardik, tidak menghiraukan panggilannya, tidak pamit, tidak patuh,

⁸⁵ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 157-158.

dan bermacam-macam tindakan lainnya yang mengecewakan atau bahkan menyakiti hati orang tua.⁸⁶

Sudah banyak kisah seorang anak yang durhaka dengan orang tuanya, dan seperti halnya yang kita ketahui tentang kisah Juraij dan Al-Qomah, betapa ringannya pendurhakaannya itu dan betapa rajinnya mereka beribadah. Akan tetapi Juraij menjadi korban fitnah atas orang-orang yang iri hati kepadanya karena dia tidak mengindahkan panggilan ibunya, dan Al-Qomah saat sedang sakaratul maut dia tidak dapat menirukan talqin kalimat suci La Ilaha Illallah karena dosanya lebih mengutamakan istrinya daripada ibu kandungnya sendiri. Dan banyak lagi kisah-kisah lain yang dapat kita jadikan pelajaran, baik kisah-kisah nyata ataupun kisah legenda seperti halnya Si Malin Kundang Anak Durhaka, atau Sampuraga dan lain-lainnya.



⁸⁶ Ibid, 159.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulwaly, Cece. Munasabah dalam Al-Qur`an. Sukabumi: Farha Pustaka. 2021.
- AF, M. Hasan, Akidah Akhlak Madratsah Tsanawiyah Kelas VII. Semarang: PT Karya Toha Putra. 2015.
- Akrim, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: CV Bildung Nusantara. 2020.
- Al-Fauzan, Syaikh Shalih Fauzan bin Fauzan, Kitab Tauhid. Jakarta: Darul Haq. 2014.
- Al-Hazimiy, Ibrahim, Keutamaan Birrul Walidayn. Jakarta: Qisthi Press. 2005.
- Al-Jaza`iri, Abu Bakar Jabir, Minhajul Muslim. Jakarta: Darul Haq. 2006.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, Tafsir Al-Maraghi 1. Semarang: Toha Putra Semarang. 1992.
- Al-Qurthubi, Abu, Abdullah, Muhammad bin Ahmad, Tafsir Al-Qurtubi. Jilid 13. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Ammar, Abu, Abu Fatiah Al-Adnani, Mizanul Muslim, Solo: Cordova Mediatama, 2009.
- An-Nawawi, Imam, Syarah Riyadhush Shalihin. Jakarta: Gema Insani. 2012.
- Assingkily, Miswar, Muhammad Shaleh. Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar. IX, no. 2 (2020): 93, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.i/index.php/tazkiya>.

Astuti, Hofifah. Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 45–58, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.

At-Thabari, Abi Ja`far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 20. Jakarta, Pustaka Azzam. 2007.

Azib, Syaikh Mahmud. *Amalan yang Bermanfaat Bagi Mayit*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*. Jilid 11. Jakarta: Gema Insani. 2013.

_____, *Tafsir Al-Munir*. Jilid 13. Jakarta: Gema Insani. 2013.

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Baiquni, Ahmad Nizar, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*. Yogyakarta: Sabil. 2016.

Baqi, Abdul, Muhammad Fu`ad, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Solo: Insan Kamil. 2010.

Bakri. Implementasi Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Akuntansi. *Al Mizan* 17, no. 1 (2021): 187–200, <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/am.v17i1.2263>.

Citra, Adristinindya, Nur Utami, dan Santoso Tri Raharjo. Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 150, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>.

Departemen, Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2014.

- Daradjat, Zakiah, dkk, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Dewi, Dita Komala et al., Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa SMP Kelas VIII. Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan 10, no. 2 (2019)
- Dinasyari, Yuni Nur, Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa, Artikel, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Disdikpora, Definisi Pendidikan Menurut UU No. 20 Th 2003 .Disdikpora. 2014.
- Drajat, Amroeni, Ulumul Qur'an. Depok: PRENADA MEDIA GROUP. 2017.
- Hamka, Tafsir Al Azhar, Jakarta: Gema Insani. 2015.
- Hamid, Syamsul Rijal, Dahsyatnya Ridha Orang Tua. Bekasi: PT Riugha Edu Pustaka. 2018.
- Hanafi, Halid, La Adu, dan Zainuddin, Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Hasan, M. Iqbal, Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Hidayat, Rahmat, Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. 2016.
- Γanah, Nur. Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam. Buletin Psikologi 25, no. 2 (2017): 11423 <https://doi.org/10.22146/ buletinpsikologi. 27302>.

Ibnu Katsir, Al-Hafidz, Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 8. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir. 2018.

Idi, Abdullah, Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Ilyas, Yunahar, Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. 2000.

Juwariyah, Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur`an. Yogyakarta: Teras. 2010.

Maulida, Ali. Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. in Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol.02, (STAI Al Hidayah Bogor, 2013).

Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif. Jakarta: Amzah. 2013.

Mujib, Abdul, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana. 2008.

Mukniah, Materi Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Mulyana, Rohmat, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2011.

Mustari, Mohamad, Nilai Karakter. Yogyakarta: Laksbang Pressindo. 2011.

Nata, Abuddin, Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2017.

Noor, Juliansyah, Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri. 2017.

Nurdin, Ulumul Qur`an. Aceh: CV Bravo. 2018.

- Qodratillah, Meity Taqdir, dkk., Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011.
- Quthb, Sayyid, Tafsir Fi Zhilalil Qur`an Jilid 10. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Samsu, Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development). Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan. 2017.
- Sanusi, Ahmad, Sistem Nilai. Bandung: Nuansa Cendekia. 2017.
- Sarbaini, Reja Fahlevi, Pendidikan Pancasila Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2018.
- Sari, Juwita Puspita, Alimron dan Sukirman, Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Mishbah), Jurnal, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020.
- Shihab, M. Quraish., Tafsir Al-Mishbah. Jilid 10. Tangerang: Lentera Hati. 2005.
- Tafsir Al-Mishbah. Jilid 13. Tangerang: Lentera Hati. 2005.
- Supranto, J, Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Syarif dan Zelhendri Zen, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kencana. 2017.
- Tatapangarsa, Humaidi, Akhlaq Yang Mulia. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1980.

Ulwan, Abdullah Nashih. Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani. 2002.

Usman, Ulumul Qur`an. Yogyakarta: TERAS. 2009.

Zakiah, Qiqi Yulianti, A. Rusdiana, Pendidikan Nilai. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.

Zamroni, Amin, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. Jurnal: Universitas Islam Sultan Agung. 2017.

Zed, Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2018.

